

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini akan memaparkan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut akan berupa penelitian sejenis yang menggunakan kajian yang sama dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi oleh penulis. Selain itu penelitian lain juga berupa penelitian dengan objek material yang sama yaitu film *Ku Kira Kau Rumah*.

Bab ini juga akan menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian. Teori tersebut antara lain teori strukturalisme yang menjelaskan unsur naratif film serta teori-teori psikologi yang berupa dinamika kepribadian, naluri dan kecemasan, klasifikasi emosi, teori psikologi humanistik serta teori bipolar. Lebih lanjut subbab-subbab tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian, melihat bentuk kesamaan atau kaitan dari beberapa penelitian serta melihat perbedaannya. Pada dasarnya suatu penelitian tidak dapat lepas dari penelitian sebelumnya yang berguna sebagai bahan pembandingan dan tolak ukur suatu penelitian baru. Berdasarkan pengamatan penulis dari berbagai sumber internet penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai objek material yang sama yaitu film *Ku Kira Kau Rumah*, namun penelitian-penelitian tersebut

menggunakan kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan menjadi suatu kebaruan sebab belum pernah diteliti sebelumnya.

Penulis telah merangkum beberapa penelitian dengan objek material yang sama yaitu film *Ku Kira Kau Rumah* serta menggunakan pendekatan yang sejenis dengan penelitian ini, penelitian tersebut antara lain sebagai berikut. Artikel Jurnal *Sinistra* Universitas Indraprasta PGRI Jakarta karya Dea Meylla Savella Devi, Rahmi Hayati, Nurasih Hadina dan Erika Aprilia yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Film *Ku Kira Kau Rumah* Karya Umay Shahab” (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitiannya untuk dapat melihat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama wanita yaitu Niskala. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat 3 konflik batin dengan aspek kejiwaan *id*, 4 konflik batin dengan aspek kejiwaan *ego* dan 7 konflik batin dengan aspek kejiwaan *superego* yang dialami oleh tokoh Niskala.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Dea dkk adalah objek formal yang digunakan, penelitian milik Dea dkk hanya meneliti tokoh utama perempuan sementara penelitian ini meneliti kepribadian kedua tokoh utama yaitu Pram dan Niskala. Perbedaan lain terletak pada kajian yang digunakan, penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian tokoh, klasifikasi emosi serta bentuk aktualisasi diri tokoh. Sementara itu penelitian milik Dea dkk menggunakan kajian semiotika dan mengkaji konflik batin yang dialami tokoh.

Laporan tugas akhir IKIP PGRI Pontianak karya Deva Syahfitri dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Analisis

Konflik Tokoh dalam Film *Ku Kira Kau Rumah* Karya Sutradara Umay Shahab” (2022). Sesuai dengan judulnya penelitian ini menganalisis konflik tokoh dalam film *Ku Kira Kau Rumah* yang dirumuskan dalam dua sub bab masalah yaitu konflik internal dan eksternal tokoh. Deva menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa konflik internal yang dialami tokoh adalah sedih, sakit hati, marah, cemas, kesal, menyesal, kecewa dan bimbang. Konflik eksternal tokohnya adalah konflik sosial yaitu percekcoakan. Perbedaan penelitian Deva dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada permasalahan yang diteliti. Deva mengangkat konflik yang dialami oleh tokoh sebagai topik kajian sementara penulis menggunakan dinamika, klasifikasi emosi serta aktualisasi diri tokoh sebagai bahan kajian.

Artikel Jurnal *Bahasa dan Pendidikan* STIEPARI Semarang karya Aryani Dwi dkk yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Ku Kira Kau Rumah*” (2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pembagian jenis tindak tutur Searle yang mencakup representatif, direktif, ekspresif, komisif serta deklaratif. Hasil penelitiannya ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu representatif yang terdiri dari tiga data yang berupa tindak menyatakan, menunjukkan dan memberitahukan. Ekspresif yang terdiri dari dua data berupa tindak berterima kasih serta meminta maaf. Direktif yang terdiri dari dua data berupa tindak memerintah serta meminta. Komisif yang terdiri dari satu data berupa tindak berjanji dan deklaratif yang terdiri dari 1 data berupa tindak memutuskan.

Perbedaan penelitian Aryani Dwi dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material serta kajian yang digunakan. Aryani dkk memilih tindak tutur tokoh sebagai objek material penelitian serta menggunakan kajian pembagian jenis tindak tutur Searle. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan objek material kepribadian tokoh serta mengkaji emosi dan kepribadian tokoh.

Skripsi Khalishah Ramadhanty dari Universitas Muhammadiyah Medan Program Pendidikan Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting yang berjudul “Analisis Perilaku Bipolar Disorder pada Film *Ku Kira Kau Rumah*” (2022). Adegan-adegan yang mengandung bipolar disorder menjadi objek penelitian ini untuk melihat tanda-tanda penyintas gangguan bipolar serta mengetahui penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil yang didapat adalah karakter tokoh Niskala yang sensitif dan suasana hatinya yang sering berubah secara drastis. Perbedaan penelitian Khalishah dengan penelitian yang dilakukan penulis ada pendekatan yang digunakan. Penelitian Khalishah menggunakan pendekatan semiotika sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian lain yang menggunakan objek material yang sama dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, artikel Jurnal *Profesional Ilmu Komunikasi dan Administrasi Publik* Universitas Bengkulu yang berjudul “Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film *Ku Kira Kau Rumah*” karya Maulana Andinata. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika John

Fiske. Hasil yang didapatkan adalah bahwa psikologi komunikasi yang terkandung dalam film ini sangat terlihat jelas. Sehingga untuk itu memahami manusia menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil atau efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

Kedua, Skripsi S1 Febryan Zanuari Program Pendidikan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Analisis Isi Pesan Moral Pada Film *Ku Kira Kau Rumah*” (2022) hasil yang didapatkan adalah pesan moral sosial dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain termasuk alam.

Ketiga, skripsi Joshua Theowise Simamora Program Pendidikan Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang yang berjudul “Analisis Framing Mengenai Isu Mental Health dalam Film *Ku Kira Kau Rumah*” (2022). Penelitian ini menggunakan teori analisis framing model William A Gamson. Hasil yang didapatkan adalah adanya peran media massa yang berupa film dalam menanggapi isu *mental health* dengan ditemukan perangkat pembingkai serta penalaran berdasarkan teori William.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek material dan objek formal penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan film *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shahab sebagai objek material penelitian, dan pemicu tindakan bunuh diri tokoh utama sebagai objek formal penelitian. Kajian, teori serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebagai referensi penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang menggunakan kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu analisis klasifikasi emosi, dinamika kepribadian serta aktualisasi diri. Namun penulis tidak menemukan penelitian yang mengangkat masalah yang sama yaitu pemicu tindakan bunuh diri tokoh yang menggunakan analisis serupa. Penelitian terdahulu dengan penelitian analisis sejenis yang pertama adalah tugas akhir Diploma Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar karya Haerunisa Ridwan yang berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” (2017). Penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian tokoh yang berupa naluri hidup, naluri mati serta kecemasan yang dimiliki oleh tokoh. Hasil yang didapatkan naluri kehidupan yang ditunjukkan oleh tokoh lebih banyak dibanding naluri kematian.

Artikel jurnal *Bastrindo* karya Ayu Septiana, Mari dan Murahim dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech” (2020). Penelitian ini mengklasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* menurut kajian perspektif David Krech. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi pada tokoh Nathan yang berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Emosi paling dominan yang dimiliki tokoh adalah kebencian dan emosi paling lemah yang dimiliki tokoh adalah rasa bersalah.

Artikel jurnal *Kitabina* karya Isnaini Rahmawati dan Titik Prasedia dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Raden Fatah Palembang yang berjudul “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Zayni Barakat* karya Jamal Al-Ghitani (Kajian Psikologi Sastra)” (2021). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama menurut teori humanistik menurut Abraham Maslow. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tokoh Zayni dapat memenuhi kebutuhan hierarkinya yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan keberadaan, penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam proses pemenuhan kebutuhannya tersebut tokoh Zayni mengalami berbagai hambatan, namun berkat usaha dan pengorbanannya Zayni berhasil meraih aktualisasi dirinya.

Ketiga penelitian di atas memiliki objek material dan formal yang berbeda dengan penelitian ini, namun penelitian di atas menggunakan kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu klasifikasi emosi, dinamika kepribadian serta aktualisasi diri. Kajian yang digunakan dalam penelitian-penelitian di atas relevan dan sesuai dengan penelitian ini. Sehingga penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti dinamika kepribadian tokoh yang berupa naluri hidup, naluri kematian dan kecemasan yang dialami tokoh dalam film *Ku Kira Kau Rumah* menggunakan teori Sigmund Freud berdasarkan klasifikasi emosi David Krech, terakhir penulis menganalisis bentuk aktualisasi diri yang dimiliki tokoh menurut teori kepribadian humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian ini

mengungkapkan pemicu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh utama berdasarkan analisis tersebut. Adanya perbedaan-perbedaan di atas tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda pula sehingga akan ada kebaruan penelitian.

B. Landasan Teori

Dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti tentunya membutuhkan teori yang menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian akan menggunakan teori struktural guna menganalisis struktur naratif film sebelum meneliti film *Ku Kira Kau Rumah* lebih jauh. Selanjutnya akan dikaji kepribadian tokoh utama menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud, klasifikasi emosi serta bentuk aktualisasi diri. Sub-bab ini akan menjelaskan teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

1. Teori Struktural

Analisis struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi bahan kajiannya, yaitu melalui pengupasan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 37). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan hubungan antar berbagai unsur karya sastra yang membentuk suatu keseluruhan.

Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain.

Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan karya satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 38).

Pradopo berpendapat bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjalani (Hapsari, 2011: 9). Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari, sebab analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Teeuw berpendapat bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, menyelidiki dan sedetail mungkin keterjalanan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Hapsari, 2011:9). Penelitian ini harus diawali dengan analisis struktural agar penelitian ini tetap menjadi penelitian sastra dan bukan penelitian psikologi semata.

2. Struktur Naratif Film

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, film juga memiliki aspek pembangun yang berkaitan satu sama lain. Aspek pembangun yang dimiliki oleh film adalah aspek naratif dan aspek sinematik. Aspek naratif berarti unsur yang berupa materi, sedangkan aspek sinematik berupa pengolahan gaya. Film yang dikategorikan ke

dalam film fiktif (bukan dokumenter) memiliki aspek naratif yang berperan sebagai penggerak cerita. Adapun aspek-aspek yang terdapat di dalam aspek naratif yaitu tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan lain sebagainya (Pratista, 2017:23-24). Dalam penelitian ini, aspek naratif yang akan digunakan adalah cerita dan plot, tokoh dan penokohan, struktur tiga babak, batasan informasi cerita serta latar.

a. Cerita dan plot (alur)

Cerita dan plot adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Pratista berpendapat bahwa cerita dalam film adalah keseluruhan rangkaian peristiwa baik yang tampak maupun tidak. Sedangkan plot atau alur dalam film adalah rangkaian peristiwa yang tersaji dalam bentuk gambar maupun suara (2017: 64). Keduanya memiliki kesamaan dan tidak terpisahkan satu sama lain namun yang membedakan keduanya adalah cerita tidak selalu ditampilkan dalam film.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau pelaku cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama yaitu tokoh yang banyak muncul dalam keseluruhan adegan film yang biasanya menjadi pusat cerita atau permasalahan dalam film. Tokoh utama memegang peranan penting dalam keberlangsungan cerita, namun meskipun tokoh utama penting bukan berarti tokoh pendukung tidaklah penting. Tokoh pendukung hadir sebagai pelengkap agar sebuah film menjadi lebih menarik. Tokoh pendukung juga berperan dalam membantu tokoh utama mencapai puncak masalah yang akan dibahas maupun penyelesaian cerita.

Penokohan atau karakter adalah watak batin yang dimiliki tokoh yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir, tingkah laku, karakteristik dan pembawaan tokoh tersebut. Tokoh utama sering dianggap sebagai pihak protagonis dan tokoh pendukung dapat menjadi pihak protagonis maupun antagonis. Stanton (2012: 33) berpendapat jika karakter seringkali dipakai dalam dua hal. Pertama, karakter yang mengacu pada pribadi tokoh yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter yang mengacu pada penggabungan antara beberapa hajat, angan-angan, prinsip serta emosi pribadi seseorang.

c. Struktur Tiga Babak

Sama halnya dengan alur dalam prosa fiksi, film juga memiliki penggunaan alur yang disebut sebagai struktur tiga babak. Menurut Pratista (2017: 76-79) struktur tersebut secara umum yaitu pendahuluan atau persiapan, pertengahan atau konfrontasi, dan penutupan atau resolusi. Struktur tiga babak sesungguhnya merupakan teori yang cukup tua yang diterapkan dalam dunia perfilman. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing struktur.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan sesungguhnya menjadi tahap yang amat krusial dalam film. Pada tahap ini, sineas biasanya akan menjelaskan tokoh yang terlibat dalam film, masalah yang sekiranya akan dihadapi, ruang dan waktu dalam cerita. Dalam tahap persiapan akan terjadi suatu peristiwa yang memicu terjadinya perubahan dalam cerita.

2) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi merupakan tahap ketika konflik mulai dimunculkan dalam cerita. Dalam melakukan penyelesaiannya, tokoh dalam cerita tidak dapat serta merta menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

3) Tahap Resolusi

Tahap resolusi atau dapat disebut sebagai tahap penutupan adalah bagian klimaks yang menuntun pada penyelesaian konflik. Pada titik ini, film akan mencapai ketegangan paling tinggi sebelum akhirnya bergerak pada akhir cerita. Akhir cerita tidak hanya melulu tentang *happy ending* atau *sad ending*. Beberapa film terkini menggunakan *open ending* yang membiarkan para penontonnya menerka apapun yang dialami oleh para tokoh.

d. Batasan Informasi Cerita

Batasan informasi cerita dalam film sama halnya dengan pengambilan sudut pandang dalam prosa fiksi. Untuk menghasilkan kesan yang lebih mendalam bagi penonton, sineas harus memiliki keterampilan dalam menentukan batasan informasi cerita agar memikat perhatian para penonton. Adapun macam-macam batasan cerita dalam film adalah sebagai berikut.

1) Penceritaan Terbatas

Penceritaan terbatas berarti sineas hanya menampilkan informasi cerita yang dibatasi oleh satu tokoh saja. Penonton akan hanya mengetahui peristiwa yang terjadi pada satu tokoh sehingga terdapat efek kejutan pada penonton karena penonton tidak mengetahui kejadian apa saja yang berada di luar tokoh yang menjadi pusat cerita. Contoh dari penggunaan

penceritaan terbatas salah satunya dalam film *Harry Potter* yang cenderung memusatkan penceritaan pada sang tokoh utama, yaitu Harry Potter.

2) Penceritaan Tak Terbatas

Berkebalikan dengan penceritaan terbatas, penceritaan ini menjabarkan cerita yang tidak hanya terpusat pada satu tokoh. Alih-alih, sineas akan menyuguhkan akses yang bebas kepada para penonton dengan cara perloncatan kamera dari satu tokoh ke tokoh lain sehingga penonton dapat mengetahui peristiwa yang dialami oleh banyak tokoh yang terlibat. Namun, penggunaan gaya penceritaan tak terbatas ini tentu tidak secara gamblang membeberkan tiap-tiap aktivitas yang dilakukan semua tokoh dalam film. Dalam film misteri, penggunaan penceritaan tak terbatas hanya dilakukan pada beberapa adegan saja untuk mempertahankan unsur misterinya.

e. Latar

Suatu cerita selalu memiliki unsur yang membuat penikmatnya berurusan pada kenyataannya dengan dunia dan penghuninya yang memiliki masalah hidup. Namun, ini tidak lengkap karena karakter dengan pengalaman hidup yang berbeda membutuhkan ukuran, ruang dan waktu, seperti halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain suatu cerita membutuhkan karakter, cerita, dan plot, dan latar. Menurut pendapat Abrams latar mengacu pada pemahaman tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial ketika peristiwa itu diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 216).

1) Latar Tempat

Latar tempat menurut Nurgiyantoro merupakan hal-hal yang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat ini dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan dapat berupa lokasi tanpa nama. Latar ini juga dapat berupa ruangan atau penggambaran jenis dan sifat umum tempat tertentu seperti hutan, desa, kota, jalan dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 227).

2) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2010), latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan. Hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyorot pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya, tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah

laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.
(Nurgiyantoro, 2010: 233-234).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sendiri berasal dari kata *psyche* (Yunani) yang bermakna jiwa dan *logos* (Yunani) yang bermakna ilmu. Dengan begitu psikologi memiliki arti ilmu jiwa atau dengan kata lain psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji kejiwaan dan perilaku manusia. Menurut Kartono (1996:1) Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan kejiwaan manusia. Lewat perilaku tokohnya dapat dilihat pula konsep penggambaran kehidupan seseorang.

Psikologi adalah suatu aspek pengetahuan yang memiliki kreativitas dan bersifat indiscipliner. Psikologi adalah satu dari beberapa aspek penting yang membantu dalam penyelesaian masalah terkait perilaku dan emosi manusia. Psikologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang dipakai untuk menelaah karya sastra melalui kacamata psikologi (Noor, 2015:92). Dalam ilmu psikologi, psikologi bersifat nyata sedangkan dalam ilmu sastra psikologi bersifat imajiner. Aspek psikologi ini berhubungan dengan unsur tokoh dan penokohan yang diciptakan pengarang sebagai bagian dari peristiwa dan keseluruhan cerita.

Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan ilmu yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu berkaitan dengan manusia dan saling berhubungan. Psikologi sastra ialah kajian karya sastra yang dipercaya menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96). Sastra dan psikologi keduanya sama-sama berkaitan dengan masalah manusia sebagai makhluk sosial maupun individu, keduanya berdasar pada hal yang sama

yaitu memanfaatkan apa yang dialami manusia sebagai bahan telaah. Tujuan psikologi sastra ialah guna mempelajari aspek kejiwaan yang terdapat pada sebuah karya sastra dan tidak ditujukan untuk memecahkan masalah psikologis.

3. Dinamika Kepribadian

Freud menyatakan pandangannya terhadap manusia, di mana manusia sebagai sebuah sistem energi yang pelik. Energi tersebut dibagi berdasarkan pemakaiannya yaitu kegiatan fisik dikenal sebagai kekuatan fisik dan kegiatan kejiwaan atau psikis disebut kekuatan jiwa. Kekuatan fisik dapat diubah menjadi kekuatan jiwa melalui *id*, *id* dan nalurinya berperan sebagai penghubung antara kekuatan fisik dan kepribadian.

a. Naluri

Freud dalam tesis pertamanya menyinggung alam bawah sadar manusia sebagai, subsistem dinamis yang ada pada jiwa manusia yang menyimpan tuntutan dari naluri seksual berkenaan dengan ingatan tertentu di masa kecil. Tuntutan tersebut memaksa adanya pemenuhan, namun tuntutan tersebut melebur sebab adanya norma dalam kehidupan (Minderop, 2013:23).

Secara tidak langsung tuntutan tersebut terpenuhi melalui fantasi. Impian diartikan sebagai pemuaian keinginan yang tidak disadari dan bersifat semu. Pemenuhan keinginan terpendam itu menjadi mungkin dan dapat diterima oleh alam sadar dengan adanya mekanisme seperti kondensasi (peleburan beberapa lambang menjadi satu) dan pergeseran (perubahan arti sesungguhnya menjadi

berbeda atau tidak berhubungan sama sekali). Konsep naluri berdasarkan pandangan Freud yakni perwujudan psikologis bawaan dari kondisi terangsang yang disebabkan oleh keinginan tubuh.

b. Macam-macam Naluri

Freud mengatakan naluri dapat dibedakan menjadi dua yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri Kehidupan atau *eros* yaitu naluri yang ditujukan untuk menjaga *ego*. Freud menggunakan istilah lain untuk menggantikan naluri yaitu *pulsi* atau dorongan. Dorongan seksual disebut libido dan dorongan non seksual yang berkaitan dengan keinginan untuk hidup seperti kebutuhan makan dan minum disebut *alimentasi*. Naluri kematian atau *thanatos* adalah naluri yang menjadi dasar perilaku agresif dan destruktif manusia.

Hilgard berpendapat bahwa meskipun naluri hidup dan naluri kematian terletak pada alam bawah sadar, keduanya merupakan sumber motivasi dan semangat seseorang. Lebih lanjut Hilgard menyatakan naluri kematian mengarah pada keinginan untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri (Minderop, 2013:27). Naluri ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar dan adanya beban atau tekanan. Contohnya kebebasan yang terhambat karena harus merawat orang yang sakit. Secara tidak sadar, keinginan untuk bebas menyebabkan seseorang memiliki harapan orang yang sakit itu meninggal. Namun keinginan itu ditentang oleh alam sadar, tanpa disadari ia kerap melantunkan lagu kematian. Perihal ini Hilgard menyatakan adanya pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian namun merasa khawatir akan keinginannya yang mungkin mengancam dirinya (Minderop, 2013:28).

c. Kecemasan

Kecemasan menurut Freud adalah suatu perasaan yang mengancam kenyamanan suatu individu dalam situasi apapun. Ancaman ini bisa berupa ancaman psikis, fisik maupun tekanan yang menimbulkan kecemasan atau anxitas. Menurut Hilgard kondisi semacam ini biasanya berupa perasaan tidak nyaman seperti resah atau khawatir, takut dan perasaan tidak bahagia dengan tingkatan tertentu. Salah satu sumber anxitas adalah segala bentuk masalah serta rasa kecewa yang menghambat suatu individu untuk dapat mencapai tujuannya (Minderop, 2013:28).

Freud membedakan kecemasan menjadi dua yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif berupa tindakan nyata saat seseorang mendapatkan perasaan yang mengancam dalam lingkungan yang menurut Freud keadaan ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik muncul dari keadaan bawah sadar suatu individu yang tidak disadari oleh dirinya sendiri (Minderop 2013:28). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kecemasan objektif merupakan kecemasan di mana individu yang mengalami kecemasan tersebut sadar bahwa dirinya tengah mengalami kecemasan. Sedangkan kecemasan neurotik adalah kecemasan di mana individu tersebut tidak menyadari bahwa dirinya tengah mengalami kecemasan.

Freud berpendapat bahwa kecemasan adalah hasil dari pertentangan yang terjadi di alam bawah sadar manusia yang berupa dorongan yang berseberangan dengan nilai-nilai personal atau nilai sosial. Dorongan semacam ini mengalami proses penyaringan, dalam proses penyaringan tersebut terjadilah konflik yang

menyebabkan suatu individu mengalami kecemasan. Ketika suatu individu mengalami kecemasan maka akan muncul suatu tanda yang akan mendorong individu tersebut untuk melakukan pengalihan.

4. Klasifikasi Emosi

Emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan. Keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat berdasarkan terhadap pandangan (perasaan) sendiri. Menurut Hilgard bentuk emosi yang paling mendasar berupa kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan (Minderop, 2013: 39).

a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah muncul karena adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang mengatur dorongan yang diawali dengan pendidikan masa kecil hingga dewasa, tanpa terkecuali pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi sering kali menjadi wilayah yang menimbulkan konflik pada standar moral. Menurut Hilgard pelanggaran standar moral masyarakat inilah yang menjadi Penyebab munculnya rasa bersalah (Minderop 2013: 40).

Rasa bersalah muncul akibat adanya pemikiran dan Perilaku individu yang berlawanan dengan etika dan nilai moral. Terdapat dua kondisi rasa bersalah yaitu seseorang merasa bersalah dan menyadari kesalahannya. Seseorang merasa bersalah namun ia tidak mengetahui penyebabnya dan cara menghilangkannya.

b. Rasa Bersalah yang dipendam.

Seseorang dalam kasus rasa bersalah memiliki kecenderungan merasa bahwa dirinya benar dengan memendam perasaan bersalahnya dalam dirinya sendiri. Hal ini membuatnya terlihat baik jika dilihat dari sikapnya, namun individu semacam ini adalah orang yang buruk. Misalnya seseorang yang merasa bahwa dirinya bersalah namun ia memendam perasaan itu dan membenarkan dirinya sendiri, sehingga ia tidak melakukan apapun untuk menebus kesalahannya dan mengubur rasa bersalah tersebut. Dalam kasus rasa bersalah yang dipendam biasanya seorang individu akan merasa cemas karena perbuatannya sendiri. Individu tersebut menyadari kesalahannya namun hanya memendamnya saja. Dirinya merasa menyesal namun tidak memohon maaf secara langsung melainkan mengatakannya pada diri sendiri.

c. Menghukum Diri Sendiri

Konsep menghukum diri sendiri terjadi sebab adanya perasaan yang begitu mengganggu sebab merasa bahwa dirinya adalah sumber dari permasalahan. Individu tersebut begitu merasa bersalah sehingga ia menghukum dirinya sendiri. Rasa bersalah tipe ini erat hubungannya dengan berkembangnya gangguan kepribadian, penyakit mental serta psikoterapi.

Konsep ini erat hubungannya dengan rasa bersalah yang dipendam. Emosi ini biasanya muncul setelah Seseorang menyadari kesalahannya, sehingga ia menghukum dirinya sendiri. Dalam konsep rasa bersalah yang dipendam rasa bersalah yang begitu ada besar, namun sebab perasaan yang dipendam ia justru menghukum dirinya sendiri. Menurut Krech konsep emosi ini ditandai adanya

kalimat ingin melukai dirinya sendiri atau membuat dirinya berada pada situasi tertentu yang mungkin dapat membahayakan dirinya sendiri atau membuat dirinya tidak nyaman (Minderop 2013: 42).

d. Rasa Malu

Rasa malu lain kaitanya dengan perasaan bersalah, keduanya berbeda satu sama lain. Rasa malu dapat timbul karena adanya kesalahan, namun kesalahan ini tidak menimbulkan perasaan bersalah sebab seseorang mungkin hanya merasa bodoh dan konyol atas kesalahan yang dirinya perbuat. Contohnya seseorang yang merasa malu karena mengenakan gaun mewah dalam acara yang santai. Orang tersebut merasa malu karena kesalahan yang diperbuat membuatnya tampak konyol di mata para tamu lain, namun ia tidak merasa bersalah atas kesalahannya. Kesalahannya tidak melukai atau merugikan orang lain sehingga ia harus merasa bersalah.

e. Kesedihan

Konsep emosi ini berkaitan dengan rasa kehilangan akan sesuatu yang bernilai, hal ini dapat berupa barang atau benda, seseorang atau hal yang tidak nampak. Kesedihan dapat pula terjadi akibat rasa kecewa ataupun penyesalan, intensitas dari emosi ini tergantung pada seberapa besar nilai suatu hal baginya (Minderop 2013: 44). Misalnya kehilangan orang yang sangat dicintai seperti orang tua dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam, kesedihan yang berlarut-larut dapat menyebabkan depresi dan putus asa. yang dapat mengarah pada kecemasan. Akibat dari kecemasan yang ditimbulkan ini dapat menyebabkan gangguan tidur

gangguan nafsu makan, perasaan jengkel, mudah marah bahkan menarik diri dari pergaulan.

f. Kebencian

Kebencian atau rasa benci erat hubungannya dengan rasa marah, cemburu serta iri hati. Ciri dari rasa benci ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk menghancurkan sasaran kebencian. Rasa benci berbeda dengan rasa tidak suka yang menyebabkan orang yang mengalami perasaan tersebut tidak nyaman kemudian menghindarinya. Menurut Krech rasa benci selalu melekat pada diri seseorang dan baru akan merasa puas setelah menghancurkan sasaran kebenciannya (Minderop 2013: 44).

g. Cinta

Cinta dan rasa suka pada dasarnya sama. Mengenai timbulnya rasa cinta dapat didasari adanya kebutuhan dan keinginan dalam dirinya. Bentuk dari rasa cinta bervariasi. Intensitasnya dari yang paling lembut hingga yang sangat mendalam, tensi rasa sayang dari yang paling lembut hingga pada gelora yang kasar. Dengan begitu inti dari rasa cinta adalah rasa tertarik pada pihak lain dengan harapan adanya timbal balik atau balasan. Rasa cinta diikuti oleh rasa sayang dan setia, rasa cinta bukanlah cinta sejati jika mementingkan diri sendiri namun ada pula cinta yang egois. Berdasarkan analisis Krech pada kisah *Romeo and Juliet* diketahui bahwa campur tangan orang tua dalam kisah percintaan anaknya akan mempengaruhi intensitas cinta suatu pasangan. Artinya semakin rasa cinta itu dihalangi maka akan semakin kuat dan semakin besar rasa cinta itu (Minderop 2013: 45).

5. Psikologi Humanistik - Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan seorang psikolog yang berpendapat bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang baik, oleh karena itu semua manusia berhak untuk membuktikan dirinya atau *self actualization*. Manusia berusaha untuk menunjukkan potensi diri serta bakat yang dimiliki, namun seringkali terhambat oleh lingkungan dan kondisi masyarakat. Situasi ini yang menyebabkan seorang individu merasa tidak tampak dan menyangkal eksistensi dirinya sendiri. Menurut Krech kondisi ini yang akhirnya menyebabkan ia tidak dapat menemukan jati dirinya sendiri (Minderop 2013:49).

Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia cenderung ditentukan oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan harapan memperoleh kebahagiaan serta kepuasan. Menurut Maslow manusia selalu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Ia mengkonsepkan kebutuhan tersebut secara bertingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kepemilikan, harga diri dan aktualisasi diri (Minderop 2013:49). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang apabila belum terpenuhi maka seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan di atasnya.

Kebutuhan fisiologis contohnya rasa lapar dan haus. Rasa aman contohnya keamanan dan kenyamanan. Cinta dan kepemilikan contohnya rasa kasih sayang dan identifikasi. Harga diri contohnya wibawa dan aktualisasi diri contohnya pencapaian untuk membuktikan kemampuan dirinya. Seseorang harus mampu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk dapat memenuhi kebutuhan di atasnya. Kebutuhan rasa aman tidak dapat tercapai sebelum kebutuhan fisiologis

terpenuhi dan seterusnya. Ketika manusia telah mampu memenuhi semua kebutuhan dan sampai pada aktualisasi diri yang merupakan pencapaian tertinggi seorang manusia, maka ia akan dapat menerima dirinya dan terbebas dari masalah psikologis.

6. *Bipolar Disorder*

Bipolar disorder atau gangguan bipolar adalah gangguan mental yang menyerang kondisi psikis seseorang yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrem berupa mania dan depresi. Oleh karena itu, sebelumnya dalam istilah medis disebut dengan *manic-depressive* (National Institute of Mental Health (NIH), 2017). Pengidap bipolar mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem yang dapat berpengaruh negatif dan mengganggu aktivitas harian. Perubahan suasana hati penderita bipolar sangat berbeda dengan kebanyakan orang, sebab perubahan suasana hati mereka sangat parah hingga memiliki kecenderungan untuk bunuh diri.

WHO menyatakan gangguan bipolar merupakan penyakit mental yang paling umum diderita masyarakat dunia. Sekitar 1% penduduk dunia mengidap gangguan bipolar ini. Seperempat sampai setengah dari jumlah penderita bipolar pernah melakukan percobaan bunuh diri setidaknya sekali dalam hidupnya (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2017).

Gangguan bipolar biasanya terjadi pada anak usia akhir remaja atau awal masa dewasa, walaupun sebagian penderita bipolar menyadari gejala dan mendapat diagnosisnya pada masa kanak-kanak. Gangguan mental ini seringkali tidak dikenali atau salah diagnosis pada awalnya. Diagnosis awal para penderita

bipolar biasanya berupa depresi. Sebab ketika seseorang berada dalam fase depresi mereka mencoba berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater untuk mendapatkan pertolongan.

Menurut *National Institute of Mental Health (NIMH)*, keadaan emosional penderita bipolar sangat intens yang terjadi dalam periode atau fase berbeda yang disebut dengan *mood episodes* atau episode suasana hati. NIMH menggambarkan episode suasana hati dalam dua fase, yaitu fase depresi dan fase manik. Fase depresi adalah fase di mana seorang penderita bipolar merasa sangat sedih atau putus asa. Sedangkan fase manik adalah fase ketika seorang penderita bipolar ada pada suasana yang terlalu gembira atau terlalu bersemangat. Terkadang, fase manik dan fase depresi dapat bercampur sehingga muncul keadaan campuran.

Fase manik dan fase depresi yang parah dapat mencakup gejala psikosis. Ketika mengalami gejala psikosis, seorang penderita bipolar mungkin menunjukkan tanda-tanda yang tidak berhubungan dengan kenyataan dan mungkin mengatakan, mendengar, melihat, atau percaya hal hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang kemudian disebut dengan halusinasi.

a. Tipe-Tipe Bipolar

Terdapat beberapa tipe gangguan bipolar. Setiap tipe ditentukan oleh lamanya, frekuensi, dan pola fase depresi dan fase manik. Perubahan suasana hati penderita bipolar lebih parah dan tidak seperti orang normal pada umumnya. Perubahan suasana hati ini memiliki gejala yang dapat berlangsung selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan sehingga dapat mengganggu kehidupan penderitanya (*National Institute of Mental*

Health (NIH), 2017).

- 1) Bipolar I, yaitu gangguan bipolar yang ditandai oleh satu atau lebih fase manik atau fase campuran (gejala manik dan gejala depresi yang bercampur). Pada tipe ini, penyintas mengalami fase manik, fase campuran, dan fase depresi.
- 2) Bipolar tipe II, yaitu gangguan bipolar yang tidak terdapat kejadian kegembiraan berlebihan dan tidak mengalami fase manik, tetapi setidaknya ada satu fase hipomanik.
- 3) *Cyclothymia*, yaitu gangguan bipolar yang ringan di mana penyintas mengalami fase hipomanik dan fase depresi ringan yang bergantian setidaknya hanya selama dua tahun. Tingkat keparahan penyakit ini dapat berubah seiring waktu.
- 4) *Not Otherwise Specified* (NOS), yaitu gangguan bipolar yang tidak memiliki pola tertentu, misalnya fase hipomanik tanpa gejala depresi atau perubahan yang sangat cepat antara fase manik dan fase depresi.
- 5) *Rapid Cycling*, yaitu gangguan bipolar dengan siklus sangat cepat, biasanya mengalami empat atau lebih fase manik, hipomanik, dan depresi dalam waktu hanya 1 tahun.

b. Fase-Fase dalam Bipolar

Bipolar menurut kesepakatan *American Psychiatric Association* (APA) (2017), *Depression and Bipolar Support Alliance* (DBSA) (2020), dan *National Alliance on Mental Illness* (NAMI) (2017) memiliki lima fase, yaitu fase manik, fase hipomanik, fase normal, fase depresi ringan, dan fase

depresi berat. Masing-masing fase tersebut memiliki karakteristik tersendiri dan memperlihatkan gejala yang berbeda. Penjelasan dari masing-masing fase tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Fase Manik, adalah fase tertinggi dari bipolar. Gejala-gejalanya antara lain:
 - a) Suasana hati yang meningkat, merasa terlalu senang dan gembira;
 - b) Memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang berlebihan;
 - c) Cepat marah dan tersinggung yang berlebihan;
 - d) Berperilaku agresif dan sembrono;
 - e) Penurunan kebutuhan tidur tanpa mengalami kelelahan;
 - f) Memiliki banyak ide dan pikiran muluk-muluk;
 - g) Rasa egois dan mementingkan diri yang meningkat;
 - h) Energi yang berlebihan dan juga berbicara secara cepat;
 - i) Memiliki banyak sekali hal yang terlintas di dalam pikiran.
- 2) Fase Hipomanik, merupakan fase manik ringan dari bipolar. Bedanya dengan fase manik adalah gejala-gejala yang ditimbulkan tidak terlalu tinggi, sehingga tidak cukup parah untuk menyebabkan gangguan serius pada fungsi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan, serta tidak ada tanda tanda psikosis yang terjadi.
- 3) Fase Normal, yaitu fase di mana penderita bipolar tidak mengalami

fase manik atau fase depresi. Biasanya fase ini hanya berlangsung dalam waktu yang sebentar saja.

- 4) Fase Depresi, yaitu fase terendah bipolar. Gejala-gejalanya antara lain:
 - a) Suasana hati yang menurun, merasa sangat sedih dan sering menangis;
 - b) Menjadi tidak nafsu makan dan sering tidur dalam waktu lama;
 - c) Merasakan khawatir, gelisah, dan cemas;
 - d) Memiliki pesimisme dan kepercayaan diri yang rendah;
 - e) Tidak peduli dengan diri sendiri;
 - f) Merasa putus asa;
 - g) Merasa tidak memiliki energi dan lesu secara terus-menerus;
 - h) Memiliki perasaan bersalah dan tidak berharga (rendah diri);
 - i) Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi;
 - j) Ketidakmampuan untuk menikmati hobi dan kesenangan sebelumnya;
 - k) Melakukan penarikan diri dari sosial masyarakat;
 - l) Sering mengalami mimpi buruk atau tidur tidak nyenyak;
 - m) Kesulitan dalam membuat keputusan;
 - n) Gejala fisik tetap yang tidak merespons pengobatan, seperti nyeri kronis atau masalah pencernaan (seperti maag atau diare);
 - o) Pikiran yang berulang tentang kematian atau bunuh diri,

termasuk melakukan upaya bunuh diri atau menyakiti diri sendiri.

- 5) Fase Depresi ringan, yaitu fase depresi ringan dari gangguan bipolar. Bedanya dengan fase depresi berat adalah gejala-gejala yang ditimbulkan tidak terlalu tinggi, sehingga tidak cukup parah untuk menyebabkan gangguan serius pada fungsi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan, serta tidak melakukan upaya bunuh diri atau menyakiti diri sendiri.

